

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan subsektor pertanian yang memiliki potensi tinggi dalam nilai ekonomi dan permintaan pasar karena termasuk sektor yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Hortikultura terdiri dari beberapa produk yaitu buah – buahan, sayuran, biofarmaka, dan tanaman hias. Komoditas hortikultura yang memiliki potensi besar dan diprioritaskan pengembangannya salah satunya ialah cabai merah, yang termasuk kedalam kelompok komoditas sayuran (Kurniawan et al., 2014).

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu dari enam jenis komoditas sayuran dengan permintaan pasar yang cukup tinggi, baik di pasar dalam negeri maupun di ekspor ke negara lain (Sembiring, 2009). Mayoritas penduduk Indonesia mengonsumsi cabai dalam bentuk segar, kering atau olahan (Taufik, 2011). Menurut (Saptana, 2011), sebagian besar petani Indonesia membudidayakan cabai merah dengan cara tradisional maupun intensif pada agroekosistem lahan sawah dataran rendah dan lahan kering dataran tinggi. Cabai merah memiliki manfaat bagi kehidupan sehari – hari, salah satunya yaitu sebagai penyedap makanan. Selain bermanfaat untuk menambah rasa pada makanan, cabai merah juga sangat bermanfaat bagi kesehatan. (Prajnanta, 2011) menyebutkan bahwa, cabai merah berfungsi untuk membersihkan paru – paru, mengobati bronkhitis, asma, sinusitis, influenza, rematik, dan masuk angin. Alasan lain mengapa cabai merah diprioritaskan pengembangannya, yaitu: (1) termasuk komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga berpotensi sebagai sumber peningkatan pendapatan petani, (2) menjadi salah satu komoditas sayuran unggul daerah, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi daerah, (3) menjadi solusi untuk mengurangi pengangguran di daerah pedesaan karena usahatani cabai merah tersebut, (4) merupakan komoditas penting yang tidak dapat disubstitusikan oleh komoditas lain, (5) salah satu komoditas ekspor dan impor yang memperbaiki neraca perdagangan, (6) berpengaruh terhadap inflasi, (7) bisa ditanam dimana saja karena daya adaptasi pertumbuhannya luas, (8) menarik

minat pemuda pedesaan untuk bergabung secara langsung dalam usahatani cabai merah, dan (9) tujuan pasar luas baik pasar tradisional, modern, maupun industri pengolahan (Saptana, 2011).

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu daerah yang berpotensi tinggi dalam pengembangan cabai merah. Hal ini bisa dilihat dari keadaan agroekosistem yang beragam, berupa zona agroekosistem persawahan, lahan kering dataran tinggi, lahan kering dataran rendah dan lahan pasir pesisir pantai yang mendukung pengembangan cabai merah di Yogyakarta (Sutardi & Wirasti, 2017). Berikut data produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta lima tahun terakhir.

Tabel 1. Data Produksi Cabai Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018-2022

Kabupaten	Produksi (kwt)					Rata - Rata	Kontribusi (%)
	2018	2019	2020	2021	2022		
Kulon Progo	253.622	244.937	315.256	308.476	283.199	281.098	75,70
Sleman	71.706	63.993	63.142	47.184	49.001	59.005	15,89
Bantul	15.957	16.540	64.467	25.627	18.955	28.309	7,62
Gunungkidul	3.148	3.856	2.345	2.492	2.685	2.905	0,78
Jumlah	344.433	329.326	445.210	383.779	353.840	371.317	100,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2023)

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah penghasil komoditas cabai merah yang potensial. Dilihat dari tabel 1, diketahui bahwa jumlah produksi cabai merah di Kabupaten Bantul berada di urutan ketiga sebagai penghasil komoditas cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul berkontribusi sebagai daerah penghasil cabai merah sebesar 7,62% dalam kurun waktu 2018 – 2022. Usahatani cabai merah berpotensi untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan pendapatan petani, menyerap banyak tenaga kerja, sebagai bahan baku masakan, sebagai bahan baku industri, dan sebagai komoditas ekspor.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu sentra produksi cabai merah karena hampir seluruh kecamatannya memproduksi cabai merah. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan yaitu Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro,

Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan, dan Sedayu.

Banyaknya produksi cabai merah dipengaruhi oleh tingginya permintaan pasar terhadap komoditas cabai merah. Permintaan pasar yang tinggi dikarenakan cabai merah banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari – hari dan dibutuhkan dalam berbagai industri pengolahan yang berbahan baku cabai merah. Tingginya tingkat produksi cabai merah akan menyebabkan turunnya harga jual cabai merah tersebut. Hal ini sudah menjadi hukum dalam permintaan dan penawaran.

Komponen harga menjadi salah satu faktor penentu terjadinya inflasi pada tingkat konsumsi, sehingga jika terjadinya gejolak fluktuasi harga cabai merah yang tidak stabil maka akan berpengaruh pada tingkat inflasi dan daya beli konsumen. Peran petani disini hanyalah sebagai pihak yang menerima harga, karena harga jual ditentukan oleh tengkulak. Posisi tawar petani yang lemah, tertekannya harga cabai merah, serta rantai distribusi yang panjang menjadi masalah utama bagi petani cabai merah.

Rantai pasok atau *supply chain* berupa konsep yang didalamnya terdapat suatu sistem pengaturan yang berkaitan dengan sistem aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan. Pengaturan ini penting dilakukan karena banyaknya mata rantai yang terlibat dalam rantai pasokan cabai merah dan melihat karakteristik cabai merah yang mudah rusak dan harganya yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan komoditas sayuran lainnya (Emhar et al., 2014). Banyaknya mata rantai yang terlibat dalam rantai pasokan cabai merah di Kabupaten Bantul akan menyebabkan panjangnya rantai pasok cabai merah tersebut. Oleh sebab itu, perlu diketahui rantai pasok yang terjadi pada sentra produksi cabai merah di Kabupaten Bantul.

Selain rantai pasok, diperlukan juga mengetahui manajemen rantai pasok cabai merah di Kabupaten Bantul. Penerapan sistem rantai pasok cabai merah memerlukan suatu manajemen yang tujuannya menciptakan sistem rantai pasokan yang efisien dalam pelaksanaannya. Manajemen rantai pasok didefinisikan sebagai satu kesatuan

sistem pemasaran terpadu yang mencakup keterpaduan produk dan pelaku dengan tujuan memenuhi kepuasan pelanggan. Tujuan dari manajemen rantai pasok ini adalah agar seluruh sistem menjadi efektif dan efisien, meminimalisasi biaya distribusi bahan dalam proses dan barang yang sudah jadi (Marimin & Maghfiroh, 2010). Fungsi dari manajemen rantai pasok ialah mengetahui kegiatan dari masing – masing pelaku rantai pasok apakah sudah sesuai dengan permintaan dari segi kualitas, kuantitas, waktu pengiriman, dan lokasi pengiriman. Untuk mewujudkan daya saing cabai merah diperlukan pengembangan dalam manajemen rantai pasok yang dapat menciptakan dan mendistribusikan nilai tambah diantara pelaku yang terlibat dalam pemasaran cabai merah. Jika manajemen rantai pasok cabai merah berjalan dengan baik, maka akan tercipta aktivitas rantai pasok yang responsif dan berkesinambungan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurang optimalnya hasil produksi cabai merah di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul pada tahun 2022. Hal ini dikarenakan kondisi iklim dengan curah hujan yang tinggi sehingga cabai merah tidak maksimal dalam menghasilkan buahnya. Sehingga produksi cabai merah yang didapatkan petani memiliki kualitas dan kuantitas yang tidak sebaik sebelumnya. Biasanya petani dapat melakukan pemetikan sebanyak 25 hingga 30 kali petik, namun dikarenakan kondisi cuaca, petani hanya dapat memanen dengan rata – rata petikan dibawah 25 petik. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimanakah seluruh pelaku rantai pasok cabai merah dalam melakukan aktivitasnya dan bagaimanakah manajemen rantai pasok cabai merah yang terjadi di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul disaat jumlah pasokan cabai merah dari petani kurang optimal.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rantai pasok cabai merah dilihat dari pelaku dan aktivitasnya di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis manajemen rantai pasok cabai merah di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait manajemen rantai pasok cabai merah di Kabupaten Bantul.
2. Bagi petani cabai merah, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pemasaran cabai merah untuk meningkatkan pendapatan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan informasi bagi para pelaku ekonomi dan pengambil keputusan dalam pertanian sebagai upaya untuk mengembangkan pola rantai pasok produk pertanian khususnya cabai merah.
4. Bagi konsumen dan industri olahan, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi ketersediaan pasokan cabai merah di Kabupaten Bantul.